

# PROCEEDING

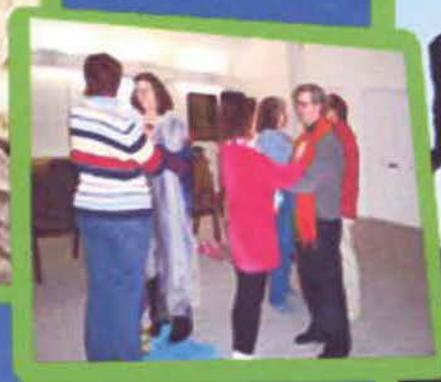
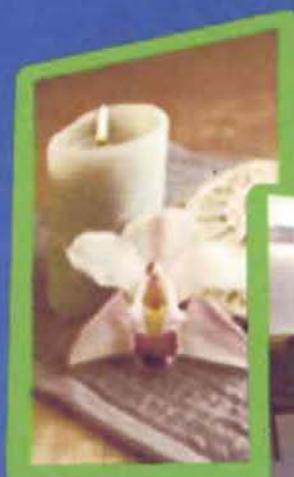
Temu Ilmiah Nasional : Presentasi Makalah / Poster

TOWARDS THE HEALTH OF MIND, BODY, AND SOUL

*and*

## WORKSHOP SOULDRAMA®

Balairung Universitas Kristen Satya Wacana  
Senin - Rabu, 16 - 18 Nopember 2009



Pembicara:

Janie Miller, NCC, LPC, TEP  
Souldrama, USA.

# PROCEEDING

*Temu Ilmiah Nasional: Makalah / Poster*  
**TOWARDS THE HEALTH OF MIND, BODY, AND SOUL**  
and

## WORKSHOP SOULDRAMA

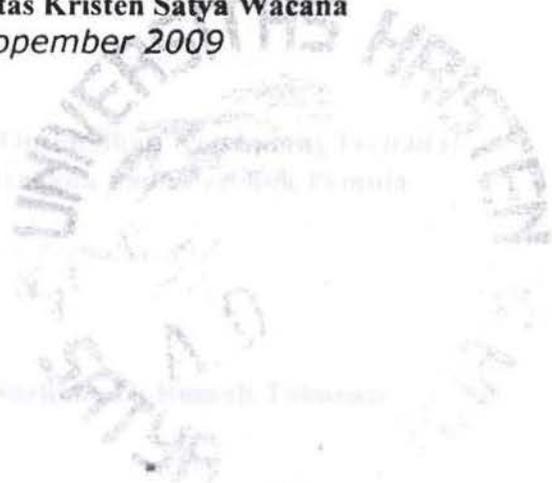
16-18 Nopember 2009

*"The intuitive mind is a sacred gift and the rational mind is a faithful servant.  
We have created a society that honors the servant and has forgotten the gift."  
-Einstein-*

Pembicara:

**Connie Miller, NCC, LPC, TEP dari International Institute of Souldrama, USA**

**Balairung Universitas Kristen Satya Wacana**  
16-18 Nopember 2009





Kata Sambutan.....	4
Jadwal Acara.....	5
<b>Coping With Stress</b> .....	6
<i>(Sutarto Wijono )</i>	
<b>Kualitas Relasi Orang Tua Dan Anak Dewasa</b> .....	19
<i>(Soerjantini Rahayu)</i>	
<b>Peran Religiusitas Kristiani dalam Menghadapi Masa Berduka pada Lansia yang Kehilangan Suami karena Kematian</b> .....	24
<i>(Inge Kurniawati &amp; Yohanes Budiarto)</i>	
<b>Perbedaan Karakter Wirausaha Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua</b> .....	32
<i>(Jimmy Ellya Kurniawan)</i>	
<b>Bagaimana Memahami Kesulitan Belajar dan Memberikan Stimulasi Kegiatan dan Permainan Edukatif pada Anak-anak dengan Gangguan Hiperkinetik di Usia TK – SD</b> .....	38
<i>(Nanik)</i>	
<b>Bagaimana Membimbing Orangtua untuk Memahami Peran Pentingnya dan Melaksanakan Terapi Diet pada Anak Dengan Gangguan Hiperkinetik</b> .....	45
<i>(Nanik)</i>	
<b>Mencapai Pertumbuhan Pribadi Seutuhnya: Integrasi Pendekatan Spiritual dalam Pendidikan Psikologi</b> .....	51
<i>(Livia Yuliawati )</i>	
<b>Pengaruh Iklim Lingkungan Kelas Terhadap <i>Mastery Goal</i> Dan Prestasi Belajar Mahasiswa</b> .....	56
<i>(Agoes Dariyo)</i>	
<b>Perjalanan Jiwa Menghadapi Kematian-Sebuah Penelitian Reflektif</b> .....	61
<i>(Andrian Pramadi &amp; Johanna Natalia)</i>	
<b>Pro kontra Euthanasia di Kalangan Pemuka Agama</b> .....	65
<i>(Jenny Lukito Setiawan)</i>	
<b>Sikap Dokter terhadap Euthanasia</b> .....	70
<i>(Jenny Lukito Setiawan)</i>	
<b>Peranan Program SMOKe (Stop Merokok Optimalkan Kesehatan) Terhadap Perubahan Persepsi Mengenai Perilaku Merokok Pada Perokok Pemula Di Kabupaten Cianjur</b> .....	75
<i>(Kustimah, Aulia Iskandarsyah &amp; Asteria Devy Kumalasari)</i>	
<b>Subjective Well Being</b> .....	81
<i>(Christiana Hari Soetjningsih)</i>	
<b>Dampak Pemenjaraan Pada Narapidana Narkoba Di Rumah Tahanan (RUTAN) Salatiga</b> .....	88
<i>(Sri Aryanti Kristianingsih)</i>	
<b>Pentingnya Revitalisasi Gerakan Pramuka Sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Diri Generasi Muda (Studi Pendidikan Pramuka Di GUDEP 0708-0709 Pangkalan SMA Negeri I Yogyakarta)</b> .....	100
<i>(Sri Aryanti Kristianingsih)</i>	

<b>Coping Terhadap Penyakit Kronis Pada Anak Penderita Penyakit Kronis.....</b>	<b>106</b>
<i>(Enjang Wahyuningrum &amp; Margareta Erna Setianingrum)</i>	
<b>Kebutuhan Dan Masalah Yang Dialami Anak Jalanan Kauman Salatiga Ditinjau Dengan <i>Modified Social Stress Model</i>.....</b>	<b>116</b>
<i>(Pinkan MIPSK)</i>	
<b>Kolaborasi Bidan dan Dukun dalam Proses Persalinan di Desa.....</b>	<b>132</b>
<i>(Wahyuni Kristinawati)</i>	
<b>Peran Optimisme, Representasi Sakit Dan Kepatuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Individu Dengan Penyakit Kronis.....</b>	<b>137</b>
<i>(Jusuf Tjahjjo)</i>	
<b>Pendidikan Bencana di Sekolah Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana.....</b>	<b>146</b>
<i>(Heru Astikasari S. M)</i>	
<b>Penyesuaian Diri Lanjut Usia dalam Masa Berdukacita Pasca Kematian Pasangan Hidup.....</b>	<b>152</b>
<i>(Ratriana Yuliasuti E. Kusumiati)</i>	
<b>Tentang Fakultas Psikologi UKSW.....</b>	<b>158</b>
<b>Tentang Connie Miller.....</b>	<b>159</b>
<b>Susunan Panitia.....</b>	<b>160</b>



# Kata Sambutan

Salam Sejahtera,

Selamat datang kami ucapkan bagi para peserta Temu Ilmiah Nasional: *Towards the Health of Mind, Body and Soul dan Workshop Souldrama*.

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat mengatasi persoalan-persoalan kesehatan psikologis masyarakat secara langsung. Dalam hal ini, para konselor, dosen-dosen yang terlibat dalam pemberian konseling kepada masyarakat perlu mendapatkan pembekalan dan perlu meng-*up date* keahlian dan *skill* mereka di bidang terapi. Pada saat yang sama, fakultas Psikologi UKSW juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan para mahasiswa dengan cara membekali mereka dengan berbagai informasi mengenai bentuk terapi yang baru, sehingga mereka mampu mengembangkan teknik-teknik terapi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, fakultas Psikologi UKSW perlu juga membuka kesempatan bagi masyarakat luas, serta memfasilitasi para konselor, guru-guru SLTA (di bidang bimbingan dan konseling), yang selama ini bertanggungjawab untuk mengembangkan kesehatan psikologis di masyarakat untuk belajar bentuk terapi baru yang mampu membantu pengembangan kesehatan mental masyarakat.

Salah satu bentuk terapi yang saat ini banyak mendapatkan perhatian adalah SOULDRAMA® yang dikembangkan oleh Connie Miller pendiri The International Institute of Souldrama – Springlake USA. SOULDRAMA® di-disain untuk menggabungkan psikoterapi kelompok, psikodrama dan spiritualitas untuk menstimulasi kreativitas, spontanitas dan menciptakan energi terapeutik dalam proses kelompok. Teknik ini didasarkan pada psikodrama dengan menggunakan sistem training multi disiplin yang mengkombinasikan akal, tubuh dan spiritualitas untuk membantu klien mengatasi resistensi dalam kehidupannya, memungkinkan jiwanya menjadi kreator dan hal ini merupakan misi jiwanya untuk menjadi seorang kreator.

Mendukung hal di atas pula, kesempatan pengembangan keilmuan di kalangan para peneliti di Indonesia juga perlu terus didukung dengan diadakannya Temu Ilmiah Nasional, sebagai arena tukar informasi mengenai hasil-hasil penelitian, khususnya dalam hal ini mengenai kesehatan masyarakat, secara utuh baik pemikiran, tubuh maupun jiwa.

Harapan kami, kegiatan ini dapat menjawab kebutuhan para psikolog, dosen konselor, guru maupun mahasiswa Psikologi di Indonesia, serta masyarakat pada umumnya untuk menuju kesehatan *mind, body and soul*.



SELAMAT MENGIKUTI!!!



Salam,



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA  
Ketua Panitia  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Kristen Satya Wacana



**Senin, 16 November 2009**

- Pk. 10.30-11.30 : Daftar Ulang hari ke-1 di BU
- Pk. 11.30-12.00 : Pembukaan
- Pk. 12.00-13.00 : Makan Siang
- Pk. 13.00-15.30 : Sesi 1. Group Warm-Up
- Pk. 15.30-15.45 : Rehat Kopi
- Pk. 15.45-18.15 : Sesi 2. Doorway One – Trust

**Selasa, 17 November 2009**

- Pk. 08.00-08.30 : Daftar Ulang hari ke-2 di BU
- Pk. 08.30-08.45 : Rehat Kopi
- Pk. 08.45-11.45 : Sesi 3. Doorway Two-Truth
- Pk. 11.45-12.15 : Sesi Foto Bersama
- Pk. 12.15-13.15 : Makan Siang
- Pk. 13.15-15.15 : Sesi 4. Doorway Two-Truth Continued
- Pk. 15.15-15.30 : Rehat Kopi
- Pk. 15.30-17.00 : Presentasi dan Diskusi Makalah

**Rabu, 18 November 2009**

- Pk. 07.00-07.30 : Daftar Ulang hari ke-3 di ruang Presentasi Makalah
- Pk. 07.30-09.00 : Presentasi dan Diskusi Makalah
- Pk. 09.00-09.15 : Rehat Kopi
- Pk. 09.15-12.15 : Sesi 5. Doorway Three – Love
- Pk. 12.15-13.15 : Makan Siang
- Pk. 13.15-15.15 : Sesi 6. Doorway Three – Love Continued
- Pk. 15.15-15.45 : Q & A about Souldrama
- Pk. 15.45-16.45 : Kesimpulan dan Penutup
- Pk. 16.45-17.00 : Rehat Kopi & Sayonara

# Bagaimana Memahami Kesulitan Belajar dan Memberikan Stimulasi Kegiatan dan Permainan Edukatif pada Anak-anak dengan Gangguan Hiperkinetik di Usia TK – SD

Nanik  
Universitas Surabaya, Surabaya  
[nanik@ubaya.ac.id](mailto:nanik@ubaya.ac.id)

## ABSTRAK

Anak-anak dengan gangguan hiperkinetik (GH) biasanya akan mengalami kesulitan belajar yang dimulai di awal pendidikan TK/SD. Kebanyakan dari mereka mengalami satu atau beberapa kesulitan belajar seperti dalam membaca, menulis, mengarang dan matematika.

Penelusuran terhadap hasil tes inteligensi Wechsler Intelligence Children Scale (WISC) GH dari sepuluh anak laki-laki berusia 6 – 12 tahun menunjukkan ranking skor terendah mereka dimulai dari sub tes *Object Assembly, Picture Arrangement, Information, Comprehension, Digit Span, and Block Design*. Interpretasi terhadap skor subtes-subtes tersebut mengacu pada referensi Glasser dan Zimmerman, Ogdon Sattler, dan José/Goewens menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai keterbatasan dalam perkembangan koordinasi visual-motor, organisasi persepsi visual, hubungan visual spasial dan bidang yang menyertainya, urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial dan efek dari ketidakpastian.

Oleh karena itu stimulasi kegiatan dan permainan edukatif sejak dini perlu diberikan dalam kegiatan sehari-hari untuk meningkatkan ketrampilan koordinasi visual-motor, organisasi persepsi visual, hubungan visual spasial dan bidang yang menyertainya, urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial, dan efek dari ketidakpastian mereka sebagai antisipasi terhadap kesulitan belajar di sekolah.

Kata kunci : kesulitan belajar, gangguan hiperkinetik, stimulasi kegiatan dan permainan edukatif

### I. Pendahuluan

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak GH memiliki beberapa karakteristik perilaku, antara lain :

1. Mereka seringkali sulit konsentrasi dalam belajar sehingga tidak mudah bertahan dalam rentang perhatian yang lama dan sulit menyimpan informasi yang sudah dipelajari semalaman untuk dipertahankan sampai di sekolah saat ulangan. Kondisi ini perlu ditangani sejak dini dengan pemberian stimulasi kegiatan dan permainan edukatif yang melatih daya ingat, perhatian, dan konsentrasi.
2. Ketika menjalin relasi sosial mereka cenderung bersikap tidak matang, ingin menang sendiri, tidak sabar menunggu giliran, dan ingin kemauannya segera dituruti. Di antara mereka ada yang tidak disukai teman-temannya karena tidak bisa bekerja sama dalam permainan kelompok-sulit mengikuti aturan permainan dalam kelompok. Mereka juga sering dijumpai orangtua tidak penuh pertimbangan dalam bertindak dan berani mengambil resiko tanpa menyadari akibatnya. Kondisi ini perlu ditangani sejak dini dengan pemberian stimulasi kegiatan dan permainan edukatif yang melatih kematangan sosial, minat peduli terhadap orang lain dan situasi sosial, ketrampilan sosial, pemahaman terhadap norma-norma sosial, pemahaman dan antisipasi terhadap berbagai situasi sosial, dan kemampuan mengatasi masalah yang berhubungan dengan situasi praktis sehari-hari.
3. Ketika menulis atau mencatat mereka seringkali tertinggal dan akhirnya tidak selesai mengerjakan tugasnya di sekolah. Selain itu cukup sering dijumpai bahwa tulisan mereka

tidak lengkap, ada huruf tertentu atau angka tertentu yang hilang atau ada kata/kalimat yang terlewati. Bahkan mereka juga bisa mengalami salah melihat atau membaca tanda baca (+, -, : , dan x), kata dan kalimat. Sebagian besar di antara mereka memiliki bentuk tulisan tangan yang jelek dan dikeluhkan oleh guru mereka karena sulit dibaca. Mereka seperti mengalami gangguan disleksia. Kondisi ini perlu ditangani sejak dini dengan pemberian dengan stimulasi kegiatan dan permainan edukatif yang melatih perhatian dan koordinasi persepsi visual motorik mereka.

Hasil pengamatan di lapangan di atas tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Penelusuran terhadap hasil tes inteligensi Wechsler Intelligence Children Scale (WISC) GH dari sepuluh anak laki-laki berusia 6 – 12 tahun menunjukkan ranking skor terendah mereka dimulai dari sub tes *Object Assembly, Picture Arrangement, Information, Comprehension, Digit Span, and Block Design*. Interpretasi terhadap skor subtes-subtes tersebut yang mengacu pada referensi Glasser dan Zimmerman, Ogdon Sattler, dan José/Goewens. menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai keterbatasan dalam perkembangan koordinasi visual-motor, organisasi persepsi visual, hubungan visual spasial dan bidang yang menyertainya, urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial dan efek dari ketidak pastian (Nanik, 2004).
2. Anak GH secara signifikan lebih miskin dalam *verbal working memory, spatial span, dan spatial working memory* (McInnes A., dkk. , 2003).
3. Anak laki-laki dengan GH mempunyai empati yang lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Barkley bahwa anak GH kurang apresiasi terhadap kebutuhan, perasaan dan kurang empati, serta kurang mampu untuk mengevaluasi peristiwa sosial dari perspektif orang lain (Braaten dan Rosen, 2000).

Hasil pengamatan di lapangan terhadap beberapa karakteristik perilaku dan problem-problem anak GH, hasil tiga penelitian di atas, pengamatan dari pengalaman praktisi dan kajian literatur memberikan sumbangsih berarti terhadap pemikiran penulis untuk menyusun rancangan stimulasi kegiatan dan permainan edukatif anak GH untuk meningkatkan ketrampilan koordinasi visual-motor, organisasi persepsi visual, hubungan visual spasial dan bidang yang menyertainya, urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial dan efek dari ketidakpastian mereka sebagai antisipasi terhadap kesulitan belajar di sekolah.

## **II. Kajian Komparatif Teori, Pengamatan Lapangan dan Pengalaman Praktisi**

Keterbatasan perkembangan terkait dengan koordinasi visual motorik, organisasi persepsi visual, mengamati hubungan visual spasial dan bidang yang menyertainya, urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial dan efek dari ketidakpastian pada anak GH memberikan konsekuensi antara lain sebagai berikut (Mercer, 1983. Ogdon, 1984, Reiff, 2003 dan 2005, dan Nanik, 2004):

1. Ketrampilan motorik halus lemah.
2. Ketidakmampuan memberikan perhatian pada hal-hal yang detail.

3. Kemampuan rentang perhatian mata dan konsentrasi terbatas dalam mengamati, mengikuti proses, dan mengerjakan sesuatu.
4. Keterbatasan dalam kemampuan bahasa yang tertulis.
  - a. Keterbatasan menyimpan dan mengingat kembali informasi yang hanya disampaikan secara tertulis.
  - b. Kesulitan melakukan organisasi dan problem menyalin dari buku atau papan tulis.
  - c. Keterbatasan minat dalam membaca buku dengan banyak kata-kata yang tertulis dengan jarak berdekatan dan ukuran yang kecil (lebih menyukai buku cerita komik daripada buku cerita teks).
  - d. Kesulitan dalam bertahan mempelajari buku-buku pelajaran sekolah yang secara keseluruhan disampaikan dalam bentuk teks dibandingkan dalam bentuk gambar, grafik, diagram, bahasa lisan yang terekam, maupun dalam bentuk visualisasi konkrit.
5. Karakteristik ekspresi tulisan tangan anak GH yang memprihatinkan.
  - a. Tidak memperhatikan dan mengingat huruf-huruf dan urutan-urutannya dalam rangkaian kata.
  - b. Dalam pengamatan mereka tidak jeli memperhatikan pola-pola kata dan ceroboh dalam penulisan dan pengucapan.
  - c. Perbedaan penggunaan huruf besar/kecil, pemberian tanda baca dan jarak (spasi) antar kata diabaikan.
  - d. Kesulitan mengorganisasi pikiran-pikiran dalam bentuk ekspresi penulisan (kecekatan motorik tidak sebanding dengan kecepatan datangnya pikiran yang ada dalam otak).
  - e. Hasil tulisan jelek dan berdempetan (morat-marit) disertai jumlah hapusan yang banyak.
6. Kesulitan yang spesifik dalam ketrampilan perhitungan matematika.
  - a. Ketidakmampuan memberikan perhatian pada tanda-tanda perhitungan (+, x, :, -, <, >, ≤, ≥, =, dll).
  - b. Problem mengikuti garis sejajar dalam penulisan angka bersusun ke bawah penjumlahan/pengurangan) atau menggolongkan deretan angka dalam garis sejajar untuk ribuan/ratusan/puluhan/satuan.
  - c. Melakukan perhitungan dengan ceroboh dan hasil yang tidak teliti/ tepat.
  - d. Kesulitan dalam menyimpan dan mengingat kembali tahapan langkah dasar yang telah dilakukan (tahapan proses perhitungan).
7. Kemampuan perencanaan terbatas – self management buruk
  - a. Sulit diarahkan untuk mandiri dalam mengatur waktu dan melakukan perencanaan terhadap serangkaian tugas rutin yang harus dilaksanakan.
  - b. Suka menunda-nunda suatu tugas sehingga cenderung mengerjakan sesuatu pada saat telah terdesak oleh waktu.
  - c. Tanggung jawab lemah.
  - d. Seringkali meletakkan barang tidak pada tempatnya dan kehilangan/ terselipnya barang-barang pribadi (perlengkapan sekolah).

## 8. Sensitivitas sosial terbatas

- a. Cenderung santai (*easy going*) dalam menghadapi berbagai situasi.
- b. Tidak tanggap terhadap tuntutan situasi sosial .
- c. Mudah mengabaikan dan cenderung mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya.

Berbagai konsekuensi yang dialami anak GH di atas tersebut dapat memberikan jawaban mengapa sebagian besar dari mereka akan mengalami kesulitan belajar.

## III. METODE

Penulisan ini merupakan hasil perpaduan kajian teoritik, penelitian, pengamatan di lapangan dan pengalaman praktisi penulis berproses dengan kasus anak-anak GH. Oleh karena itu beberapa metode yang digunakan untuk menyampaikan sumbangsih penulisan ini ialah : asesmen psikodiagnostik (observasi, wawancara, angket, tes psikologi-WISC, Frostig, NST), panduan rancangan stimulasi kegiatan dan permainan edukatif, studi komparatif antara literatur, pengamatan di lapangan, dan pengalaman praktisi.

## IV. DISKUSI

Pemberian berbagai stimulasi kegiatan dan permainan edukatif perlu mempertimbangkan minat, jenis kelamin, tingkat kesulitan ditinjau dari tingkat usia, tahap perkembangan motorik kasar dan halus, keseimbangan koordinasi tubuh, kematangan emosi dan sosial anak, pendampingan dalam membimbing agar anak merasa stimulasi tersebut menyenangkan dan benar-benar dapat menikmatinya, bagaimana memberikan motivasi dan pengarahan bahwa stimulasi kegiatan dan permainan edukatif tersebut bermanfaat untuknya.

Beberapa stimulasi kegiatan dan permainan edukatif dapat diberikan secara mandiri dan memacu jiwa kompetitif terhadap dirinya sendiri, seperti : bermain puzzle, lego dan bentuk-bentuk permainan pemecahan masalah (*escape car, hide and seek, dll*), melukis, berenang, bersepeda, dll. Beberapa stimulasi kegiatan dan permainan edukatif yang lain hanya dapat diberikan dengan adanya sepasang anak atau beberapa anak dibentuk untuk menjadi tim / pasangan bermain), seperti : bermain kartu domino, papan catur, petak umpet, monopoli, bulutangkis, sepak bola, dll. Anak dapat dilatih untuk menjalin kerjasama, menghadapi situasi kalah/menang yang tidak dapat selalu dipastikan, bersikap toleran, empati, menjalin komitmen dan persatuan yang semuanya ini diperlukan untuk membentuk sensitivitas sosial (Flick, 1998 dan Nanik, 2004).

Mengajak anak untuk terlibat dalam pekerjaan rumah juga sangat diperlukan. Banyak pekerjaan rumah dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan kelebihan energi mereka atau mengalihkan gerakan-gerakan berlebih yang tak bertujuan ke hal yang bertujuan dan sarana untuk melatih anak memiliki sensitivitas sosial dengan belajar untuk memelihara, merawat, membersihkan, menyayangi, merapikan, memperindah, menyenangkan dan membantu meringankan beban orang lain, dll. Adapun pekerjaan rumah tersebut antara lain : memelihara dan merawat binatang, membersihkan, menata-merapikan-memperindah ruangan, berkebun, dll. Selain itu pekerjaan rumah juga bagus sebagai sarana untuk melatih berbagai ketrampilan anak dalam mengikuti aturan-urutan, memanejemen waktu, berhitung-mengukur sederhana namun

### LAMPIRAN

Berikut ini adalah beberapa contoh stimulasi kegiatan dan permainan edukatif yang dapat diberikan pada anak-anak GH untuk melatih ketrampilan belajar terkait dengan hambatan perkembangan yang dialami mereka, yaitu pemusatan perhatian, konsentrasi, memori (daya ingat), koordinasi visual motorik, motorik halus, organisasi persepsi visual, kemampuan visual spasial (daya bayang ruang), urutan, organisasi perencanaan, sensitivitas sosial, dan *effects of uncertainty*.

No.	Kegiatan	Sasaran Latihan												
		Tingkat		TK	SD	P	K	M	KVM - MH	OPV	VSRF	S	PO	SS
1	Meronce	√	√	√	√	√	√	√			√			
2	Menggambar dan mewarnai	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	
3	Melipat kertas (origami)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
4	Olah raga mandiri (berenang, golf, yoga, senam indah, dll) dan pasangan/tim (bulutangkis, pingpong, sepak bola, wushu, tae- kwondo, dll)		√	√	√	√	√	√			√	√	- /√	- /√
5	Menari	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	
6	Bermain alat musik	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	
7	Mengerjakan pekerjaan rumah													
a	Berkebun	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
b	Menata lemari bermain		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
c	Memasak	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
d	Memelihara dan merawat binatang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

No.	Stimulasi Permainan Edukatif	Tingkat					Sasaran Latihan						
		TK	SD	P	K	M	KVM- MH	OPV	VSRF	S	PO	SS	EOF
1	Bermain play doh dan clay	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Bermain puzzle	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Bermain balok-balok/lego atau alat permainan konstruktif untuk membentuk sesuatu	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√
3	Mencari bentuk yang tersembunyi atau perbedaan bentuk dalam suatu gambar	√	√	√	√			√	√	√		√	
4	Ular tangga		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√
5	Escape car		√	√	√	√	√	√	√	√	√		√
6	Bingo	√	√	√	√	√	√			√			√

**Keterangan :**

P = Perhatian K = Konsentrasi M = Memori

KVM = Koordinasi Visual Motorik

MH = Motorik Halus

OPV = Organisasi Persepsi Visual

VSRF= Visual Spatial Relationship and Field  
Dependence

S = Sequencing PO = Planning Organization

SS = Sensitivitas Sosial

EOF = Effects of Uncertainty